



**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *MA YAN* KARYA  
SANIE.B.KUNCORO**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)**

**SKRIPSI**

**WIWIEK PRATIWI HASBULLAH**

**1351142006**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL MA YAN KARYA  
SANIE.B.KUNCORO**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Bahasa dan Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi  
Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar**

**WIWIEK PRATIWI HASBULLAH**

**1351142006**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwiek Pratiwi Hasbullah  
NIM : 1351142006  
Tempat, tanggal lahir : Ujung Pandang, 4 Juli 1995  
Alamat : Batua Raya XI Komp.Perum. Griya Batua Sejahtra No.25  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra  
Universitas : Universitas Negeri Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun hasil plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri atau hasil plagiat, saya bersedia dituntut berdasarkan aturan hukum yang berlaku serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 31 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,

**Wiwiek Pratiwi Hasbullah**

**NIM 1351142006**

## **MOTO**

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, sesungguhnya nasib manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.

## **PERSEMBAHAN**

**Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tua Hasbullah,S.Sos dan Imelda Bachrie,  
sahabat,dan teman SASINDO 13**

## ABSTRAK

**Wiwiek Pratiwi Hasbullah, 2018.** “Gambaran Kemiskinan Dalam Novel *MA YAN* Karya Sanie.B.Kuncoro. (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh Juanda dan Hajra)

Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel *MA YAN* karya Sanie.B.Kuncoro, (b) mendeskripsikan sastra sebagai cermin masyarakat dalam novel *MA YAN* karya Sanie.B.Kuncoro, dan (c) mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *MA YAN* karya Sanie.B.Kuncoro. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan kemiskinan yang terdapat dalam Novel *MA YAN* Karya Sanie.B.Kuncoro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca, dan teknik pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra dalam Novel *MA YAN* berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, berada di Negara China kemiskinan menjadi masalah yang universal dan di seluruh dunia mengalami. Kaum perempuan dan anak-anak yang mengalami kemiskinan. Masyarakat Tionghoa tidak semua kaum mempunya, sesungguhnya itu hanya penampilan dipermukaan. Juga penelitian-penelitian lanjutan mengambil data dari novel berbahasa Indonesia khususnya hasil karya Sanie.B.Kuncoro.

Kata Kunci: Konteks Sosial, Cermin Masyarakat, Fungsi Sosial, Sosiologi.

## KATA PENGANTAR

Penulis memaanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan begitu banyak petunjuk, rahmat dan nikmat-Nya dalam setiap langkah penulis sehingga skripsi yang berjudul “Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Ma Yan* karya Sanie B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penyempurnaan penulis selanjutnya. Melalui kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr.Juanda,M.Hum pembimbing I yang dengan penuh keikhlasan membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, sekaligus Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai penyelesaian studi. Serta Hajrah,S.S.,M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan dan ketelitian membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih kepada penguji I Prof.Dr.Muhammad Rapi Tang,M.S dan penguji II Suarni Syam Saguni,S.S.,M.Hum yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis tujukan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Husain Syam, MTP., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd.,Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syamsudduha, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Dr. Juanda M.Hum., serta para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi banyak pengetahuan selama penulis menempuh studi.

Penghargaan yang terkhusus dan penghormatan sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada orang tuaku, Hasbullah,S.Sos dan Imelda Bachrie, yang telah memberikan segalanya untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengarang Novel *Ma Yan* Sanie.B.Kuncoro yang telah membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis. Dan teman-teman Sasindo 13, Kakak Sugiarto,S.S, yang telah memberikan arahan kepada penulis, dan Fadly Agung Sutami,SH telah memberikan dukungan kepada penulis.

Makassar,27 Januari 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Karya Sastra .....	8
2. Prosa Fiksi.....	10
3. Novel.....	12

4. Sastra dan Masyarakat .....	15
5. Kondisi Masyarakat Cina Tahun 1958-1962 .....	17
6. Sosiologi Sastra.....	21
7. Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt.....	24
B. Kerangka Pikir .....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Desain dan Definisi Istilah .....	34
B. Data dan Sumber Data .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	35
D. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37
A. Penyajian Hasil Analisis Data .....	37
1. Konteks Sosial Pengarang.....	37
2. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat .....	42
3. Fungsi Sosial Sastra .....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Simpulan .....	57
B. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN .....	61

RIWAYAT HIDUP.....	134
--------------------	-----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Sanie.B.Kuncoro .....	62
Lampiran II Sinopsis .....	66
Lampiran III Korpus Data.....	69
Lampiran IV Klasifikasi Data .....	74
Lampiran V Persuratan .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah gejala perasaan seseorang terhadap realitas sosial yang merangsang kesadaran pribadi. Dengan kedalaman imajinasi, visi, asumsi, dan kadar intelektual yang dimilikinya, seorang pengarang berusaha untuk menggambarkan relitas yang ada ke dalam karya cipta. Sastra sebagai cabang seni telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup maupun dari aspek penciptanya yang mengapresiasi pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Faruk (2010:77) mengatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Sebuah karya sastra pada dasarnya mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, menggambarkan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Hal ini menurut Taine (dalam Anwar, 2010:20), sastra adalah refleksi dari beberapa fakta yang dapat diketahui selain dari sekedar perasaan-perasaan yang bersifat spesifik didalamnya sehingga sastra menjadi dunia yang dinamik dalam persentuhannya antara pengarang dengan masyarakat. Perubahan demi perubahan membentuk konstruksi sosial yang lahir dari persoalan hidup manusia tetapi karya sastra bukan hanya merupakan

curahan perasaan dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra juga merupakan sebagai fungsi sosial sastra dan cermin kehidupan, yaitu pantulan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan dan peran karya sastra di masyarakat yang diolah secara estetis melalui kreativitas yang dimilikinya, kemudian hasil tersebut disajikan kepada pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat merenungkan dan menghayati kenyataan dan masalah-masalah kehidupan di dalam bentuk karya sastra. Karya Sastra sebagai hasil perenungan manusia terwujud dalam berbagai bentuk yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama, sehingga dapat memberikan respon terhadap kenyataan atau masalah yang disajikan tersebut.

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya sehingga sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya, seperti kemiskinan yang kebanyakan masyarakat alami, sebagaimana pengarang menuangkan ide tentang kemiskinan dalam Proses pengungkapan realita yang dilakukan dalam karya sastranya, tidak terlepas dari berbagai faktor secara sadar atau tidak sadar turut mempengaruhi ide, visi, atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut berasal dari lingkungan masyarakat yang ditempati pengarang.

Salah satu bentuk kondisi sosial pada masyarakat sering diceritakan oleh sastrawan dalam novel sebagai bentuk penghayatan terhadap kehidupan sekelilingnya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan suatu media untuk menjadikan sesuatu yang menarik atau luar biasa untuk merekam zaman dan juga digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi saat itu dan novel juga termasuk salah satu karya sastra yang banyak digemari khususnya pelajar.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti novel *Ma Yan* Karya Sanie.B.Kuncoro. Novel ini merupakan novel laris pada tahun 2009, novel ini tidak berlatar asli Indonesia karena novel *Mayan* karya Sanie.B.Kuncoro merupakan gubahan (novelisasi) dari sebuah buku yang berbentuk pocket book berjudul *The Diary of Ma Yan* yang juga banyak menjadi inspirasi. Novel yang banyak menggambarkan kehidupan yang tidak asing untuk kita yang menceritakan tentang kehidupan sosial di cina serta menyiratkan pesan moral terhadap pembaca. Gambaran kenyataan dalam masalah-masalah kehidupan sosial terutama masalah kemiskinan yang membuat penulis berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian terhadap karya sastra khususnya novel *Ma Yan* masih jarang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan kajian pada gambaran sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penulis lebih memilih menggunakan bentuk pemikiran sosiologi sastra dari Ian Watt, karena pendekatan sosiologi sastra Ian Watt lebih sederhana tetapi tetap detail dalam mengupas gambaran kemiskinan di dalam novel tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan yang terkait dengan objek kajian tersebut yaitu pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Pendekatan Ian Watt menemukan tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada klasifikasi ketiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra. Yang perlu mendapat perhatian sastra sebagai cermin masyarakat ialah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Sedangkan fungsi sosial Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b).

Ketiga pokok pikiran Ian Watt tersebut menjadi landasan teori untuk mengkaji novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro karena menurut peneliti terjadi ketimpangan sosial, maka dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dapat mengetahui karya Sanie.B.Kuncoro tersebut mencerminkan kehidupan sosial pada masa karya sastra tersebut dibuat. Selain cerminan kehidupan sosial, fungsi sosial sastra dan konteks sosial pengarang juga digambarkan dalam penelitian ini.



Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Oky Lindasari berjudul “Feminisme Liberal dalam novel *Ma Yan* Karya Sanie.B.Kuncoro”. Oky menemukan sistem masyarakat yang timpang dalam novel *Ma Yan* yaitu terjadi diskriminasi dan ketidakadilan gender, hegemoni dan dominasi budaya patriarki yang memposisikan kekuasaan laki-laki dan mensubordinasi kaum perempuan. Adapun persamaan yang dilakukan oleh Oky Lindasari adalah objek karya sastra yakni novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kunco. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto berjudul “Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Naskah Drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simantumpang (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt)”, Sugiarto menemukan dalam naskah drama ini banyak mengungkap tentang pemikiran-pemikiran kaum gelandangan yang sebenarnya sangat mengharapkan adanya pengakuan dari pemerintah, salah satunya direfleksikan kepada tokoh ina yang menginginkan kepastian, kenyataan dan kejelasan hidup. Teori yang digunakan relevan yaitu sosiologi sastra Ian Watt tetapi fokus penelitian yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah konteks sosial pengarang dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro pendekatan sosiologi Ian Watt ?
2. Bagaimana karya sastra sebagai cermin masyarakat dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro dengan menggunakan pendekatan sosiologi Ian Watt?
3. Bagaimana fungsi sosial sastra dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro dengan menggunakan pendekatan sosiologi Ian Watt ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt
2. Mendeskripsikan karya sastra sebagai cermin masyarakat dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt
3. Mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang gambaran kemiskinan dalam novel *Ma Yan* Karya Sanie.B.Kuncoro.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu :
  - a. Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai gambaran kemiskinan dalam novel *Ma Yan* Karya Sanie.B.Kuncoro.
  - b. Bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai karya sastra yang mengandung nilai sosiologi sastra.
  - c. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sebagai landasan teori didalam melakukan penelitian, diperlukan sejumlah kerangka teori yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyajikan beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini.

##### **1. Karya Sastra**

Karya sastra dalam bahasa Inggris adalah *literature*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa sastra adalah: (1) seni menciptakan karya tulis yang indah bahasanya, (2) karangan-karangan berupa karya sastra, (3) pengetahuan tentang segala yang berkaitan dengan seni sastra pendefinisian sastra atau meletakkan batas-batas tertentu sebagai sesuatu yang disebut sebagai sastra sifatnya sangat bergantung pada cara pandang tertentu. Artinya, definisi tentang sastra dalam suatu penelitian sastra bergantung pisau analisa yang digunakan. Banyak ahli yang meletakkan pijakan definisi tentang sastra namun, harus dipahami bahwa sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Luxemburg,dkk,1984:9).

Sementara itu, Griffith (dalam Siswanto 2013: 63) mengartikan karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya.

Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah yang lebih baik di masa depan.

Sastra selalu berubah dari zaman ke zaman. Pada zaman dulu di Indonesia orang mengenal pantun, pada zaman modern pantun masih banyak dipakai orang, namun selain pantun ada sajak dengan bentuk-bentuk lain yang lebih bebas. Perubahan itu terjadi karena sastrawan yang kreatif selalu mencari hal-hal baru yang mengubah konvensi atau aturan yang ada (Nasution, 2002:4) hingga kini karya sastra semakin tak terbatas dalam membangun imajinasi pembaca. Karya sastra adalah fenomena unik. Di dalamnya penuh dengan serangkaian makna dan fungsi serta syarat dengan imajinasi (Endaswara, 2013: 7).

Argumentasi tersebut cukup beralasan mengingat konstelasi zaman yang memiliki cara pandang serta konteks kebudayaan yang dihadapi berbeda-beda. Namun demikian, bukan berarti bahwa sebagai suatu kajian sastra tidak memiliki kekhususan untuk menjadi penanda pembeda dengan kajian lain. Rene Wellek dan Austin Warren (1989) memberikan beberapa tentang sastra ,

yakni *pertama* , sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. *Kedua* , berolak pada mahakarya (*greatboks*) , yakni buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (penilaian estesis tas gaya bahasa , komposisi , dan kekuatan penyampaian). *Ketiga* , seni sastra sebagai karya imajinatif. *Keempat* , mengidentifikasi dengan merinci penggunaan bahasa yang khas sastra. Pembagian genre sastra imajinatif dapat dirangkum dalam bentuk puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama, serta seiring perkembangannya teknologi karya sastra juga biasa dalam bentuk film.

## **2. Prosa fiksi**

Aminuddin (2013) mengemukakan istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama interaksinya dengan diri sendiri, juga interaksi dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya fiksi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur

tertentu mengandung perbedaan. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lainnya, tentu saja, juga bersifat imajinatif. Adapun ciri-ciri prosa fiksi adalah bahasanya terurai, dapat memperluas pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif. Prosa fiksi melukiskan realita imajinatif. Jadi prosa fiksi adalah sebuah cerita tentang permasalahan kehidupan dengan berbagai tokoh dan karakternya dan merupakan pengalaman imajinatif pengarang. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita hayalan.

Istilah fiksi sering dipergunakan dan dalam pertentangannya dengan realitas, sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Altenbernd & Lewis (1966: 14) dalam Nurgiyantoro (2013: 2), mendefinisikan prosa fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

### 3. Novel

Novel adalah cerita prosa yang menuliskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Menurut Goldman (dalam Anwar,107:2010) Novel adalah sebuah cerita (*story*) yang didasarkan upaya mencari realitas,tetapi terorganisasi dalam bentuk pola implisit sebagai dunia novel secara menyeluruh.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Karya-karya sastra bukanlah sesuatu yang terinspirasi secara misterius, atau sederhananya dipandang dalam istilah psikologi pengarangnya. Karya-karya tersebut adalah bentuk-bentuk persepsi,cara khusus dalam memandang dunia dan juga memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi mentalitas, atau ideology sosial suatu zaman (Eagleton,2002:7).

Novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat seperti cerpen. Novel juga tidak mampu menjadikan topiknya menonjol.Sebaliknya,novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter,situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih detail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi



yang lebih luas ketimbang cerpen. Agar lebih dapat dipahami, perlu dibuat semacam daftar yang menampung setiap peristiwa pada tiap-tiap bab (Stanton,2007:90).

Dalam Dola (2014: 18), mendefinisikan novel sebagai cerita yang melukiskan sebagian dari kehidupan tokoh-tokohnya, utamanya bagian hidup yang mengubah nasibnya. Sementara menurut Stanton (2012: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa novel adalah sesuatu yang baru karena berbeda dengan jenis sastra lainnya yang ditulis dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, ditulis dengan bahasa yang sederhana dan dipahami tentunya serta mencerminkan keadaan manusia di lingkungannya.

Dalam dunia kesusasteraan sering ada usaha untuk mencoba membedakan antara novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*. Dalam Nurgiyantoro (2013, 19-28) mengelompokkan novel ke dalam tiga jenis antara lain:

**a) Novel Serius**

Novel serius harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan istilah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran dalam cerita sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya: unsur kebaruan diutamakan. Tentang bagaimana suatu bahan (gagasan, ide, tema) diolah (diungkapkan) dengan cara yang khas adalah hal yang penting dalam teks kesusasteraan.

**b) Novel Populer**

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresepsi hakikat kehidupan. Sebab jika begitu demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi.

Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru lebih populer pada masa sesudahnya.

**c) Novel *Teenlit***

Istilah *teenlit* terbentuk dari kata *teenager* yang berarti menunjuk pada anak usia belasan tahun dan *literature* berarti kesasteraan atau bacaan. Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh (utama) maupun permasalahannya. *Teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya.

**4. Sastra dan Masyarakat**

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari (Damono, 1984: 1)

Ratna (2004: 60) menjelaskan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002 :19). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2004: 332), sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara sastra, sastrawan, dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Pembicaraan hubungan karya sastra dengan kenyataan bukanlah suatu tinjauan baru. Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan.

## **5. Kondisi Masyarakat Cina Tahun 1958-1962**

Periode yang secara resmi disebut sebagai "transisi menuju sosialisme" adalah masa Rencana Pembangunan Lima Tahun I Cina (1953 - 1957). Periode ini dicirikan dengan usaha keras untuk mencapai industrialisasi, kolektivisasi pertanian, dan sentralisasi politik. Repelita I menekankan titik beratnya pada pembangunan industri berat sesuai dengan model Soviet. Bantuan ekonomi dan bantuan teknis dari Soviet diharapkan akan memainkan peran yang penting dalam pelaksanaan rencana ini sehingga kedua pihak menandatangani kesepakatan teknis pada tahun 1953 dan 1954. Untuk tujuan perencanaan ekonomi sensus modern yang pertama diadakan pada tahun

1953. Hasil sensus itu menunjukkan bahwa populasi Cina Daratan berjumlah 583 juta, suatu jumlah yang lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya.

Di antara kebutuhan-kebutuhan mendesak Cina pada awal tahun 1950-an adalah makanan bagi penduduk yang terus bertambah jumlahnya, modal domestik untuk investasi, serta pembelian teknologi, peralatan modal, dan perkakas berat militer dari Soviet. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pemerintah mulai mengkollektivisasi pertanian. Terlepas dari ketidaksetujuan internal akan cepatnya arus kolektivisasi itu, yang kemudian dapat diselesaikan oleh Mao, sekitar 90% kolektivisasi awal dapat diselesaikan pada akhir tahun 1956. Sebagai tambahan, pemerintah menasionalisasikan perbankan, industri, dan perdagangan. Perusahaan-perusahaan swasta di daratan Cina pun turut dihapuskan.

Pada musim gugur 1958, sekitar 750 ribu KPP (dikenal juga sebagai 'brigade produksi') digabungkan ke dalam sekitar 23.500 komune. Setiap Universitas Gadjah Mada komune rata-rata menghimpun lima ribu kepala keluarga atau 22 ribu jiwa. Komune individual, yang ditugasi mengawasi semua alat produksi dan bekerja sebagai satu-satunya alat akunting, dibagi dalam brigade-brigade produksi (yang secara umum memiliki Batas yang sama dengan desa tradisional) dan tim produksi. Setiap komune direncanakan sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mampu menyediakan kebutuhannya sendiri akan pertanian, industri lokal berskala kecil (misalnya tungku pembakaran besi), pendidikan, pasar, administrasi, dan keamanan lokal (yang dijalankan oleh milisi). Disusun menurut garis paramiliter, komune memiliki pula dapur umum,

ruang pertemuan, dan bahkan tempat penitipan khusus untuk anak-anak. Sistem ini juga didasarkan pada asumsi bahwa ini akan memberikan tambahan tenaga kerja untuk proyek-proyek utama seperti irigasi dan bendungan hidroelektrik, yang dipandang sebagai bagian integral dari rencana pembangunan industri dan pertanian yang berkelanjutan.

Di samping kegagalan ekonomi, konsekuensi politik dari Lompatan Jauh ke Depan juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Pada bulan April 1959, Mao mundur dan jabatan Ketua RRC. KRN kemudian menunjuk Liu Shaoqi sebagai pengganti Mao (yang tetap menjadi Ketua PKC). Lebih jauh lagi, Lompatan Jauh ke Depan dikritik habis-habisan pada konferensi partai di Lushan, Provinsi Jiangxi. Serangan ini dipimpin oleh Menteri Pertahanan Nasional Peng Dehuai, yang terganggu oleh efek merugikan modernisasi Mao terhadap angkatan bersenjata. Peng berargumen bahwa "menempatkan politik sebagai panglima" sangatlah tidak sejalan dengan hukum ekonomi dan kebijakan ekonomi yang realistis; belum lagi upaya untuk mencoba "melangkah ke arah komunis dalam satu langkah". Setelah peristiwa di Lushan itu, Peng Dehuai, yang konon didorong oleh Nikita Khrushchev untuk melawan Mao, dipecat dan digantikan oleh Lin Biao, seorang Maois radikal dan oportunis. Menteri Pertahanan yang Baru ini segera menjalankan pembersihan sistematis para pendukung Peng dari tubuh militer.

Kampanye antikanan diikuti oleh pendekatan pembangunan ekonomi yang militan. Di tahun 1958, kecewa dengan model pembangunan ala Soviet yang tidak berhasil memberikan banyak kemajuan, PKC meluncurkan program Loncatan Jauh ke Depan (*dayuejin*). Loncatan Jauh ke Depan ditujukan untuk menjalankan pembangunan ekonomi dan teknis dalam gerak yang sangat cepat dan membawa hasil yang lebih baik. Meskipun para pemimpin partai secara umum tampak dengan basis Repelita I, mereka (khususnya Mao dan para pengikut radikalnya) percaya bahwa lebih banyak yang akan diperoleh dari Repelita II (1958-1962) jika rakyat secara ideologis dapat dibangkitkan dan bila sumber daya domestik dapat dimanfaatkan lebih efisien bagi pembangunan industri dan pertanian yang berkelanjutan. Asumsi-asumsi ini membawa partai kepada usaha mobilisasi intensif para petani dan organisasi massa, meningkatkan bimbingan ideologis dan indoktrinasi keahlian teknis, dan usaha untuk membangun sistem politik yang lebih responsif. Upaya yang terakhir ini ditempuh melalui gerakan *xiafang* (turun kebawah/ke pedesaan) yang akan mengirim para kader baik di dalam partai maupun di luarnya untuk terjun bekerja di pabrik-pabrik, komune-komune, pertambangan dan proyek-proyek infrastruktur, serta mengetahui secara langsung kondisi rakyat bawah. Loncatan Jauh ke Depan berpusat pada suatu sistem sosioekonomi dan politik baru yang diciptakan di pedesaan dan di sejumlah daerah urban, yaitu *komune rakyat*. Pada musim gugur 1958, sekitar 750 ribu KPP (dikenal juga sebagai 'brigade produksi') digabungkan ke dalam sekitar 23.500 komune. Setiap komune rata-rata menghimpun lima ribu kepala keluarga atau 22 ribu jiwa.



Komune individual, yang ditugasi mengawasi semua alat produksi dan bekerja sebagai satu-satunya alat akunting, dibagi dalam brigade-brigade produksi (yang secara umum memiliki batas yang sama dengan desa tradisional) dan tim-tim produksi. Setiap komune direncanakan sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mampu menyediakan kebutuhannya sendiri akan pertanian, industri lokal berskala kecil (misalnya tungku pembakaran besi), pendidikan, pasar, administrasi, dan keamanan lokal (yang dijalankan oleh milisi). Disusun menurut garis para militer, komune memiliki pula dapur umum, ruang pertemuan, dan bahkan tempat penitipan khusus untuk anak-anak. Sistem ini juga didasarkan pada asumsi bahwa ia akan memberikan tambahan tenaga kerja untuk proyek-proyek utama seperti irigasi dan bendungan hidroelektrik, yang dipandang sebagai bagian integral dari rencana pembangunan industri dan pertanian yang berkelanjutan. (*"Cina Dimasa Mao Zedong"*. Web. 15 Agustus 2017.)

## 6. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Pada prinsipnya, menurut Leurenson dan Swingewood (1972) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) penelitian

yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan dalam masyarakat, proses sosial, perubahan-perubahan sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kebudayaan serta perwujudan (soekanto, 1981:367). Secara singkat Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan proses sosial (Damono,1978:6).

Sebagaimana sosiologi, sastra pun erat berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra itu berada dan berasal dari masyarakat. Sastra dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Karena itulah mengapa kesusastraan harus dipelajari berdasarkan ilmu sosial atau sosiologi (Sumardjo,1982:14). Antara sosiologi dan sastra sesungguhnya berbagi masalah yang sama. Sebab, sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan kata-kata yang kait-mengait secara masuk akal. Sastra dipahami sama halnya sosiologi yang juga berurusan dengan manusia dan masyarakat tertentu yang memperjuangkan masalah-masalah yang sama, yaitu tentang sosial budaya, ekonomi, politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang mempunyai objek manusia. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis yang ilmiah dan objektif,

sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1978:7). Dengan adanya kesamaan objek, maka pendekatan sosiologi sastra menjadi pertimbangan bagi sebuah karya sastra.

Kajian sosiologi sastra berperspektif sosiologi mempunyai banyak rumpun teori, misalnya sastra dan realitas, kritik sastra marxis, strukturalisme genetik, sastra dan politik, hegemoni, feminisme, dan resepsi sastra. Terdapat kecenderungan bahwa Neo Marxisme adalah sebuah aliran yang berkembang di abad ke 20 yang meningkatkan kepada awal tulisan Marx sebelum dipengaruhi oleh Engels. Aliran ini memusat pada idelisme ekonomi awal Marx. Fahaman Neomarxis tidak mengamalkan perubahan secara evolusi. Menurut teori, transformasi boleh berlaku secara perlahan. Faham neo Marxis memusatkan pada suatu revolusi psikologis bukan fisik, yang bermakna bahwa perubahan ide yang datang dari jiwa seseorang lebih penting dari pada perubahan secara fisik. Neo Marxisme adalah aliran permikiran Marx oleh Engels. Ajaran Marx yang dicoba diinterpretasikan oleh Engels ini adalah bentuk interprestasi dan kemudiannya dikenali sebagai Marxisme.

Marxisme Engels ini adalah versi interpretasi yang digunakan oleh Lenin. Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari kenyataan bahwa karya sastra itu tidak akan lepas dari kondisi sosio-budya yang melingkupinya, bagaimanapun dan apapun bentuknya. Pendekatan ini meninjau karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damon,1978:2).

## 7. Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Pendekatan sosiologi sastra memandang sastra sebagai pencerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan dan bukan sebagai kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi juga sebagai sarana kritik dalam kehidupan sosial. Meskipun kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra tidak dengan tepat mencerminkan kejadian yang ada dilingkungan pengarangnya dan fungsi sosial sastra tidak terlalu berpengaruh, tetapi lewat karya sastra dapat ditafsirkan maksud pengarang menciptakan karyanya tersebut. Sebab, kita ketahui bersama bahwa karya sastra tidak mungkin dibuat tanpa tujuan.

Pengarang mungkin mencipta karya sastra itu didasari oleh cita-citanya, cintanya, protes sosialnya, atau bahkan juga mimpi yang jauh dari gapaian tangannya. Seperti ungkapan Marx yang menyatakan bahwa manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan, secara erat bertalian dengan bagaimana mereka hidup, karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspresiannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup (dalam Faruk,1994:5).

Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara :

- a. Faktor-faktor luar teks, gejala konteks sastra, teks itu sendiri tidak ditinjau. Penulisan ini misalnya memfokuskan pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, penerbit, dan seterusnya. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh

sosiologi sastra empiris yang tidak dipelajari menggunakan pendekatan ilmu sastra. Hal-hal yang berkaitan dengan sastra memang diberi patokan dengan jelas, tetapi diteliti dengan metode dari ilmu sosiologi.

Tentu saja ilmu sastra dapat mempergunakan hasil-hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meneliti persepsi para pembaca. b. Hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra? Sastra pun dipakai sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang (Luxemburg, 1984:23).

Sehubung dengan karya sastra dan konteks pengarangnya, Ian Watt menemukan tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam hal ini, penelitian perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan di sini ialah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang

digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak msyarakat, (b) sejauh mana sastra berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sistesis antara kemungkinan (a) dan (b) diatas (Faruk,1994: 5).

Dalam teori kajiannya Ian Watt menjelaskan beberapa aspek tentang sosiologi sastra tentunya menjadi kunci langkah-langkah dalam melakukan penelitian menggunakan kajian sosiologi, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Konteks sosial pengarang

Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk didalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagi cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

#### 2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” yang dimaksud masih kabur karena banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan.

Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksud untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen. (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59).

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada di masyarakat. Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sebagai fakta kultural, karya sastra dianggap sebagai representasi kolektif yang secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi dan kecenderungan komunitas yang bersangkutan. Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah.

Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat termasuk di dalamnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978: 2). Karya sastra lahir karena adanya suatu proses yang dilalui oleh pengarang ditinjau dari segi pencipta, karya sastra merupakan



pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu dan situasi budaya tertentu.

Karya sastra dibuat untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengarang harus mampu mempengaruhi pembaca untuk meyakini kebenaran yang dikemukakannya. Salah satu usaha untuk meyakinkan pembaca adalah dengan mendekati kebenaran yang diambil dari realitas yang ada dalam masyarakat. Keadaan masyarakat di salah satu tempat pada suatu saat penciptaan karya sastra, secara ilustratif akan tercermin di dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra biasanya berisi lukisan yang jelas tentang suatu tempat dalam suatu masa dengan berbagai tindakan manusia. Manusia dengan berbagai tindakannya di dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiologi. Seperti yang dikatakan Marx (dalam Faruk 2010: 6), struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastraannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan, khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu.

Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1978: 3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat kedalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya.

### 3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan

(1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Dalam bukunya *A Glossary of Literature Term*. Abrams menulis bahwa dari sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu:

1. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal.
2. Karya, dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya.
3. Audiens atau pembaca.

Kritikan dapat disampaikan secara langsung kepada penguasa dengan berkirin surat, demonstrasi, pidato, wawancara, sms, Facebook, email, dan media lainnya. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Sesungguhnya ada satu media lagi yang berperan penting dalam penyampaian kritik sosial, yakni karya sastra.

Indonesia, sejak zaman Belanda, Jepang, Revolusi, Orde Baru, dan Reformasi selalu saja ada karya sastra yang diarahkan untuk mengkritik pemerintahan yang berkuasa. Karya sastra dijadikan salah satu media alternatif

untuk menyampaikan “pemberontakan” terhadap realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Jika karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat, maka karya sastra sesungguhnya memiliki fungsi sosial.

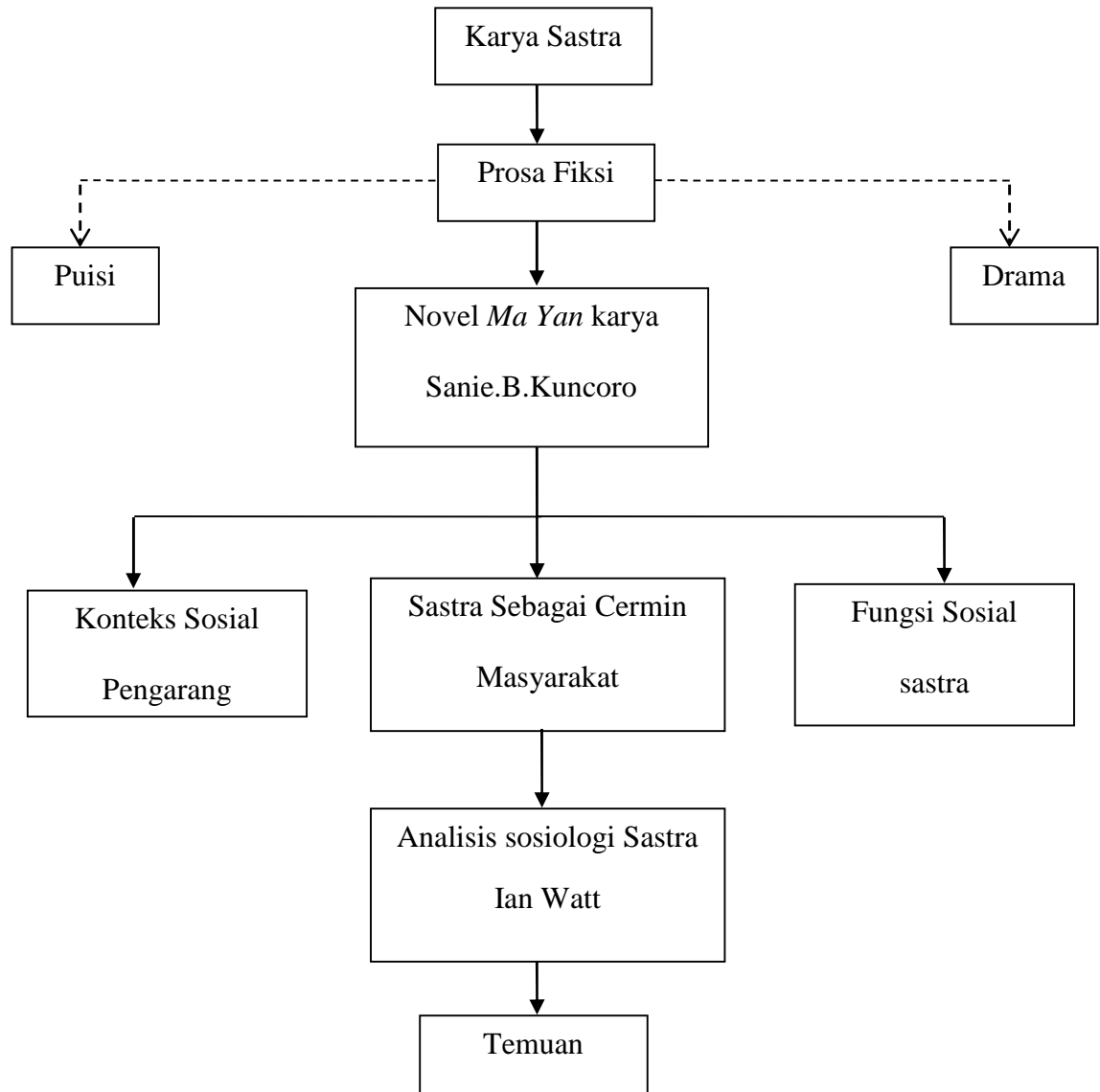
Fungsi sosial karya sastra diwujudkan dengan cara memberikan respons terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin. Respons yang diberikan karya sastra dalam bentuk kritik sosial yang diarahkan kepada pemimpin yang tidak bersungguh-sungguh dalam membela kepentingan rakyat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra memberikan peringatan kepada orang-orang yang telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Endraswara, 2011:20).

## **B. Kerangka Pikir**

Sesuai dengan pembahasan teori pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir selanjutnya.

Secara umum, karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis prosa yaitu novel yang berjudul *Mayan* karya Sanie. B. Kuncoro. Peneliti akan menggunakan tiga aspek dalam pendekatan ini, yang pertama adalah konteks sosial pengarang,

kedua adalah sastra sebagai cermin masyarakat, dan yang ketiga adalah fungsi sosial sastra. Untuk menemukan ketiga aspek peneliti menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain dan Definisi Istilah**

##### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kancoro dan masalah dasar kehidupan serta kritikan-kritikan sosial.

##### **2. Definisi Istilah**

Sebagai salah satu upaya untuk penyamaan persepsi terhadap penelitian maka berikut adalah batasan istilah:

- a. Gambaran kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok.
- b. Konteks sosial merupakan hal yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial memengaruhi diri pengarang sebagai perserongan disamping memengaruhi isi karya sastra.
- c. Sastra sebagai cermin masyarakat merupakan seberapa jauh sastra dapat dianggap sebagai refleksi keadaan masyarakat.

- d. Fungsi sosial sastra merupakan seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial.
- e. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra (Damono, 1978:2).

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang dimaksud penelitian ini adalah keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian, yakni kutipan cerita berupa kalimat, paragraf, atau dialog dari sebagian isi cerita dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro berdasarkan tinjauan sosiologi sastra Ian Watt.

### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang, Yogyakarta, Tahun 2014, Edisi ketiga cetakan pertama, dan jumlah halaman sebanyak 234.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

1. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro secara seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literatur yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Teknik catat, penulis mencatat peristiwa-peristiwa atau kutipan-kutipan yang menggambarkan kemiskinan

#### **D.Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan prinsip deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro.

Empat langkah menganalisis data, yaitu:

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan unsur sosiologi sastra yaitu gambaran kemiskinan dalam novel tersebut,
2. Mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi dengan menyertakan pernyataan berupa kalimat yang menggambarkan kemiskinan,
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan tersebut,
4. Mendeskripsikan data yang telah dianalisis dalam bentuk laporan penelitian.

#### **E.Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014:59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utama adalah penelitian sendiri. Olehkarenaitu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnyaterjunkelapangan.

Maka dari itu, penelitian sebagai instrument menganalisis data yang diperoleh dengan membaca novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan secara rinci tujuan penelitian, yakni menganalisis gambaran kemiskinan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang terdiri atas; Pertama, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan konteks sosial pengarang. Kedua, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan fungsi sosial sastra.

##### **1. Konteks Sosial Pengarang**

Konteks sosial pengarang adalah posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam hal ini, penelitian perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Susan Ismianti, lebih di kenal sebagai Sanie. B. Kuncoro lahir di Solo, 4 Maret 1963 adalah seorang novelis, dan karyawan swasta perusahaan distributor kimia. Pendidikan terakhir Sanie sarjana komunikasi (FISIP) lulusan Universitas Diponegoro, Sanie juga sebagai pembicara di *Ubud Writers and Readers Festival* (2011), dan menjadi pengajar di berbagai workshop penulisan di Universitas, beragam komunitas sastra dan pencinta buku.

Sanie menjadi penulis sejak tahun 1981 saat kelas 2 SMA dengan berbagai cerita pendek atau pun cerita sambung untuk pemuatan media massa, tulisan Sanie dimuat berbagai majalah remaja seperti majalah *Hai*, *Gadis* dan *Anita Cemerlang*. Sampai sekarang aktif menulis cerita pendek, novel dan esai yang dimuat di majalah *Femina*, *Pesona*, *Kartini*, *Sekar*, *Tabloid Nyatadan Koran Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Perempuan*. Prestasi Sanie semasa SMA juara karya tulis dalam bidang itu Sanie berkarya. Kemudian berhasil mendapatkan penghargaan pemenang harapan lomba cerpen majalah gadis (1981) berjudul *Secercah Cahaya*, (1984) Pemenang Harapan Lomba Cerpen majalah gadis *Ketika Pulang Memetik Teh*, meraih juara satu Penulisan Laporan dari Daerah majalah *Hai* Naskah *Padi Tak Sekuning Dulu Lagi* (Jakarta 1986). Pemenang ketiga Lomba Cerpen majalah *femina Perjalanan Panjang* (1995), majalah *femina* cerpen *Komitmen* (1996), (2001) majalah *femina* cerpen *Trafalgar Square*, majalah *femina* cerpen *Jalan Kembali* (2003), pemenang kedua lomba cerpen majalah *femina Pilihan Senja atau Kekasih Gelap* (2003), lomba cerpen majalah *femina Kupu-kupu* (2006), dan berhasil meraih pemenang kedua lomba

novelet tabloid nyata *Jingga* (2006), pemenang kedua novelet tabloid nyata *Kupu-kupuTak Bersayap* (2008).

Sanie mulai membuat cerita pendek dan novel. *Keping Kenangan* (Kumpulan memoar orang biasa) salah satu cerpen yang diterbitkan tahun 2004, *24 Sauh* (antologi cerpen ,2009), *Melepas Ranting* (2011), *Sayap Cahaya* (2012), *Dongeng Patah Hati* (2013), *Mimpi Bayang Jingga* (kumpulan cerita sambung,2014). Untuk jenis Novel/Prosa beberapa diantara karya-karyanya, *Kekasih Gelap* (2006), *Ma Yan* (2009), *Gadis Perempuan* (2010), *Memilikimu* (2011), *Silang Hati* (2013). *Ma Yan* merupakan karya sastra bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan novel-novel lainnya.

Dalam novel *Ma Yan* Sanie B.Kuncoro mengungkapkan *Ma Yan* sosok gadis kecil yang tangguh luar biasa menjalani kehidupan, seketika Sanie merasa memasuki alur kehidupan yang dijalani *Ma Yan*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 1) Tak peduli walau setiap hari harus berjalan sejauh 20 kilometer kesekolah di antara jurang, atau harus menahan lapar demi membeli sebuah pena. Bagiku sekolah adalah persembaan masa depan, peluang untuk meraih sesuatu yang besar.

Kutipan di atas menjelaskan tokoh *Ma Yan* begitu tangguh. Tokoh *Ma Yan* adalah gambaran masyarakat kalangan bawah yang selalu bermimpi untuk mendapatkan kehidupan yang layak bebas dari kemiskinan.

Sanie B.Kuncoro memandang masyarakat Tionghoa, pada saat penulisan *Ma Yan*,memberi kesadaran bahwa keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, ternyata adalah hal yang nyaris terjadi pada semua bangsa. Tidak peduli apakah suku dan agamanya. Dibelahan dunia manapun keterbatasan pendidikan dan kemiskinan menjadi masalah yang universal dan semua bangsa didunia

mengalami, dan yang lebih banyak yang mengalami kaum perempuan dan anak-anak. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut :

- 2) Para perempuan juga tidak perlu menjadi terlalu pandai, dalam arti tidak perlu bersekolah terlalu lama yang mengharuskannya belajar terus-menerus dengan segala daya upaya demi mendapatkan nilai yang membanggakan. Para perempuan hanya perlu mendapatkan kepandaian apa adanya. Lalu, segala persoalan akan terselesaikan dengan cara menikah.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa hakikatnya perempuan tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi karena persoalan perempuan akan terselesaikan dengan menikah. Pada dasarnya perempuan juga harus memiliki pendidikan, bekerja, menikah dan memiliki anak begitulah seharusnya alur kehidupan perempuan.

Tionghoa kaum yang berpunya, tapi sesungguhnya itu hanya tampilan dipermukaan. Realitas yang terjadi di China, ternyata kaum miskin yang luar biasa banyaknya, dan mengalami penderitaan bahkan pernah diberlakukan pembunuhan dan penelantaran bayi perempuan karena berlakunya satu anak dalam tiap keluarga. Masalah sosial masyarakat cukup besar, sebenarnya itulah yang dikemukakan dalam karyanya. Sanie begitu imajinatif dalam karyanya. Dalam menulis dia memulainya dari inspirasi menjadikan dirinya seolah Ma Yan dan diwujudkan dalam teks.

Berdasarkan latar belakang sosial Sanie.B.Kuncoro, posisi sosial Sanie dalam masyarakat sangat penting, sehingga karya-karya yang dihasilkan Sanie dapat diterima masyarakat. Latar pendidikan Sanie juga sangat mendukung dalam penciptaan karya-karyanya. Sebagai sastrawan Sanie menganggap pekerjaannya

yang hanya sebagai penambah penghasilan untuk kehidupannya dan keluarganya. Karena menurut Sanie, profesinya sebagai sastrawan lebih membuatnya tenang karena sejak menulis, Sanie lebih menginspirasi pembaca karyanya. Maka mulailah Sanie menekuni kertas-kertas untuk menulis.

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Karena tidak semua sastrawan bermata pencaharian dari aktivitas menulis semata-mata, sastrawan juga tidak memiliki posisi sosial sastrawan yang sama dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan hal ini, Watt (Damono, 1978:3) mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya, Apakah dia mendapatkannya dari pengayom (patron), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangka, bagaimanakah kedudukan sosial dan perannya dalam masyarakat, Apakah seorang sastrawan itu, orang yang memiliki kedudukan dan peran sosial cukup penting, Dalam hubungannya dengan masyarakat, Wellek dan Warren (1994) juga menjelaskan bahwa sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya. Seni (sastra) dalam hal ini tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Seorang sastrawan yang memiliki posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat.

## **2.Cerminan kehidupan sosial masyarakat**

Sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu.

Penulisan novel bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis. Penulis menciptakan sebuah novel berdasarkan bentuk ekspresif atau impresif dari pengalaman estetik akibat adanya interkomunikasi estetik, yang kemudian menyuguhkan persoalan kehidupan manusia baik lahir maupun batin dalam novelnya. Salah satu unsur struktur pembentuk teks pada novel adalah tema, tokoh dan pesan. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik yang terungkap secara tersurat maupun tersirat, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, Sedangkan pesan adalah amanat dalam novel yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Teknik penyampaian pesan

tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung, atau dapat diungkapkan secara setiap kutipan, maupun simbolik. Jadi, tema dalam novel merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya.

Berdasarkan judul novel *Ma Yan* yang diangkat dari realita sosial tentang perjuangan dan mimpi gadis kecil miskin di pedalaman cina untuk meraih pendidikan. Novel ini menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu novel ini ditulis dengan idealis dari para tokoh-tokoh yang diceritakan, dan lebih menonjolkan sikap pantang menyerah, seperti pada kutipan berikut:

- 3) Revolusi Besar China dengan segala keberhasilannya, tetap saja tak memercikan keberhasilan itu bagi para petaninya. Para petani tetap termarginalisasi dan menjadi satu-satunya populasi terbesar di dunia yang tidak memiliki perwakilan politik. Karena terisolasi dari akses untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan terjatuh kemiskinan.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa negara bertanggung jawab atas pendidikan warganya, tidak melihat dari status sosial atau pun pekerjaannya. Tapi kenyataannya pemerintah China selalu memiliki kendala dan alasan tidak menjangkau kebutuhan dasar membuat warganya terutama anak-anak yang haus akan pendidikan yang layak.

*Ma Yan* yang dipakai dalam judul novel Sanie.B.Kuncoro tersebut tidak hanya sekadar sebuah nama. Dibalik judul itu memiliki arti bahwa *Ma Yan* itu menunjukkan bahwa tokoh *Ma Yan* tersebut diceritakan mempunyai mimpi untuk meraih pendidikan yang layak. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh yang tidak mampu untuk bersekolah. Pengarang mengangkat tema tentang kisah hidup seorang gadis kecil miskin yang mempunyai mimpi dan berjuang untuk

meraih pendidikan. Sungguh sebuah penggambaran yang benar-benar realistis kehidupan masyarakat cina yang di pedalaman tidak memiliki kehidupan yang layak.

Pengarang dalam tulisannya seolah mengerti bagaimana pergolakan batin tokoh yang diceritakannya bahwa sebenarnya gadis kecil tersebut juga ingin meraih pendidikan yang layak dari pemerintah sebagai bagian dari sebuah Negara. Hal ini terlihat dari percakapan tokohnya yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan pendidikan, dan tempat tinggal yang layak. Sanie B. Kuncoro mengambil begitu banyak sisi yang berbeda dari tokoh yang digambarkannya dari awal hingga akhir cerita. Mulai dari seorang ibu yang rela di jodohkan merupakan tradisi masyarakat, ayah Ma Yan seorang anggota veteran perang korea yang miskin akibat ketidak beruntungan. Seperti kutipan berikut:

- 4) “Bila kau tolak perjodohan ini, kau harus mencari sendiri calon suamimu, katanya datar”. “Mampu kau menanggung aib semacam ini?, tambah Bibi dengan kalimat yang makin tajam. Menanggung aib macam itu lebih buruk dari apa pun” (Sanie, 2014:19)

Kutipan di jelaskan betapa ibu Ma Yan sangat tertekan dengan perjodohan keluargany akibat tradisi masyarakat desa, dia harus memilih perjodohan keluarga atau menolak. Ibu Ma Yan memilih untuk menikah dengan pilihan keluarganya, lelaki itu berasal dari keluarga miskin yang mengantarkan dia ke dalam penderitaan.



- 5) Veteran perang menanggung banyak masalah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar militer. Tanpa kemampuan membaca tulis, suamiku mendapat bagian tanah kurang dari yang seharusnya. Suamiku tertipu dengan mudah krena buta huruf. (Sanie, 2014:35)

Berdasarkan kutipan di atas ibu Ma Yan merasa tertipu dengan perjodohan yang dilakukan keluarganya, lelaki yang dia nikahi seorang veteran miskin yang lebih miskin darinya. Kehidupannya bukan mengangkat derajatnya tetapi berbanding terbalik ketidak beruntungannya yang buta huruf sehingga tertipu oleh perusahaan tani.

Dari kutipan diatas, novel *Ma Yan* berlatar di Cina. Sanie B. Kuncoro memulai novel ini dengan penarasian latar masyarakat cina tersebut sebagai pendukung cerita yang berkisah tentang perjuangan dan mimpi gadis kecil miskin di pedalaman cina untuk meraih pendidikan. Topik keseluruhan yang membingkai novel *Ma Yan* adalah kisah hidup masyarakat China seharusnya dijamin oleh negara yaitu kehidupan yang layak. Penulis menggambarkan kehidupan para tokoh tersebut dengan lugas dan tegas. Seperti pada cerita, dalam kutipan sebagai berikut:

- 6) Aku bersekolah di Yuwang, sebuah kota kecil merupakan pusat perdagangan utama bagi daerah sekitarnya. Dari rumah menuju sekolah berjarak dua puluh kilometer. Jalur perjalanan berupa ladang-ladang pedalaman yang berbukit, trayek yang berbahaya yang berdekatan dengan jurang (Sanie, 2014:40)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan Ma Yan seorang gadis kecil yang memiliki tekad untuk bersekolah meski harus berjalan kaki sejauh dua puluh kilometer untuk sampai sekolah, artinya pendidikan baginya sangat penting.

Selanjutnya dalam gambaran kemiskinan. Kemiskinan adalah golongan pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Gambaran kemiskinan yang terjadi dalam novel *Ma Yan* karya Sanie. Berikut kutipannya:

- 7) Rasa lapar bukan lagi suatu yang asing bagi perut anak-anakku, terlebih lagi bagi suamiku dan aku. Rasa lapar dan kemiskinan seakan menjadi sahabat sejati yang menemani kami senantiasa, meski kami sungguh-sungguh tidak menginginkannya “persahabatan” itu. (Sanie, 2014:30).

kutipan di atas menjelaskan kemiskinan sangat akrab dengan mereka sehingga kelaparan adalah hal biasa yang mereka rasakan, ketabahan, tanguh yang bertahan dengan pertarungan hidup.

- 8) Sejak usia dini mertuaku ikut serta menjadi pengemis bersama orang tuanya. Pada usia empat tahun mertuaku dijual seharga dua kilogram beras dan segenggam benih. Pembelinya adalah seorang tuan tanah kaya di Zhangjiashu, yang tidak memiliki keturunan. (Sanie, 2014:32)

Berdasarkan kutipan, di gambarkan kemiskinan yang dirasakan oleh mertua ibu Ma Yan merasa bahwa kemiskinan itu telah menjadi turun-temurun dan mendarah daging dikeluarganya. Dengan berharap tuan tanah yang membelinya akan merubah nasib keluarganya.

- 9) Apakah kemiskinan adalah warisan atau keturunan ? entahlah. Tapi kuyakinkan kepada diriku sendiri, bahwa tidak akan kuwariskan kemiskinan itu kepada keturunanku. Tidak akan ku tempatkan anak-anakku pada jalur kemiskinan yang telah ku lalui. (Sanie, 2014:37)

Kutipan diatas menjelaskan, ayah Ma Yan merasa miskin itu warisan yang telah ada dari keluarganya atau keturunan, sehingga memiliki tekad untuk anak-

anaknya terhindar dari kemiskinan yang telah dia rasakan. Dia berusaha untuk membuka jalur kehidupan yang berbeda untuk anak-anaknya agar terhindar dari kemiskinan.

- 10)** Penghuni langit tidak selalu berbaik hati seperti itu. Bahkan, hujan yang sudah sekian tahun kami tunggu tak juga diberikannya. Entah di mana para penghuni langit menyimpan air yang kami perlukan itu. Masih tega mereka menyembunyikan air hujan itu, meski ladang kami telah sedemikian kering dan tak lagi menumbuhkan apa pun juga bisa kami makan. (Sanie, 2014:59)

Kutipan di atas, sang pencipta digambarkan sebagai penghuni langit yang berkuasa untuk menurunkan air hujan, hujan yang ditunggu bertahun-tahun lamanya berharap turun membasahi ladang yang kering agar mereka bisa mendapatkan beras untuk mereka makan.

- 11)** Beberapa teman memiliki alat tulis yang beragam. Mereka beruntung mendapat fasilitas uang saku yang memadai untuk membeli semua itu. Sayangnya, aku tidak termasuk di antara anak-anak yang beruntung itu, yang dengan mudah mendapat anugerah dari para penghuni langit. (Sanie, 2014:60)
- 12)** Aku tidak pernah lupa dengan apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan pena pertamaku. Suatu hal yang membawaku pada sebuah kesadaran betapa kemiskinan betapa akrab aku dan kemiskinan itu sesungguhnya. (Sanie, 2014:60)
- 13)** Aku sangat tahu dan sadar bahwa keluargaku sangat miskin. Tapi, tidak pernah kutahu betapa pedih kemiskinan itu. (Sanie, 2014:60)

Berdasarkan kutipan diatas, menjelaskan tentang tidak beruntungnya dari teman-temannya yang memiliki kemampuan untuk membeli peralatan sekolah, untuk membeli sebuah pena dia melakukan sebuah usaha yang

membuatnya bisa memiliki pena pertamanya. Sadar bahwa dia berasal dari keluarga miskin sehingga kemiskinan sangat pedih untuknya.

- 14)** Kulakukan perhitungan itu dengan cermat. Harga pena itu dua yuan. Bila kebetulan memiliki uang Ayah dan Ibu akan memberiku satu yuan sebagai uang saku itu adalah bekalku selama satu minggu. Dengan uang itu bisa kubayar biaya sayur tambahan untuk makan siangku di sekolah. Bila bersisa kupakai membeli buku dan pensil.(Sanie,2014:67)
- 15)** Kusimpan uang saku satu yuan itu dengan rapi. Uang itu akan tetap utuh. Aku tidak akan membelanjakan seminggu ini. Satu yuan ini akan tetap utuh sampai yuan berikutnya datang melengkapinya sehingga sepasang yuan itu siap menjemput penaku.(Sanie,2014:67)
- 16)** Aku tahu akibat tidak membelanjakan satu yuan itu, yakin bahwa aku tidak akan membeli apa pun karena tidak bisa membayar apa pun. Termasuk membayar satu sendok sayur untuk makan siangku hanya semangkuk nasi. Sungguh-sungguh nasi semata-mata. Tanpa sayur,bahkan tanpa garam. Hanya nasi.(Sanie,2014:67)
- 17)** Tidak masalah, kataku dalam hati. Aku siap melahap nasi itu. Dengan atau tanpa sayur, nasi tetaplah nasi, pengisi perut yang berguna bagi tubuh.(Sanie,2014:67)

Berdasarkan kutipan diatas, Ma Yan berusaha untuk menyimpan uang saku sekolahnya untuk membeli sebuah pena dia inginkan , dengan melakukan perhitungan untuk tidak membelanjakan uang sakunya.Dengan tidak membelanjakan seminggu uangnya setiap makan diasrama hanya memakan nasi tanpa rasa, bahkan tanpa rasa garam. Dia berpikir tidak ada masalah jika hanya memakan nasi tanpa lauk sayur, baginya nasi tetaplah nasi untuk mengisi perut untuk tubuh.

**18)** Aku bertahan dengan nasi dinginku yang tanpa rasa. Kuteguk banyak air untuk membantuku menelan nasi-nasi itu, meski aku mual sesudahnya karena terlalu banyak air dilambunku. Mual itu akan mereda sesudah aku terkencing-kencing berkali-kali. Lalu berganti dengan rasa lapar, karena sesungguhnya rasa lapar itu ? itu adalah sebuah rasa perih yang tak tertahan... (Sanie, 2014:76)

Berdasarkan kutipan diatas, Ma Yan mencoba bertahan dengan nasi yang dimakannya dengan mencoba meminum air agar tidak terasa hambar makanan yang masuk ke tenggorokannya. Rasa perih tiap hari yang tak tertahankan itu tidak cukup dihadapi dengan upaya-upaya untuk melupakan rasa itu.

**19)** Suatu ketika nanti aku akan bersungguh-sungguh mendapatkan pekerjaan idamanku. Sesuatu yang baik dan membuatku mampu memberi kehidupan yang lebih baik kepada Ayah, Ibu, Nenek dan adik-adikku. Itulah harapanku. Itulah cita-cita hidupku. (Sanie, 2014:85)

Kutipan diatas menjelaskan, tekad yang dimiliki Ma Yan untuk terlepas dari kemiskinan, memberikan yang lebih baik untuk keluarganya merupakan cita-cita Ma Yan. Dia tidak ingin keluarganya merasakan kemiskinan selamanya.

Sanie secara implisit seolah berpikir bahwa keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi ternyata adalah nyaris terjadi di belahan dunia. Karena krisis ekonomi yang melanda di China pada masa itu. Dan lebih banyak yang menjadi korban anak-anak dan kaum perempuan. Seperti yang diceritakan, ibu Ma Yan yang di jodohkan oleh pria yang berkerja sebagai veteran perang tetapi tidak menjamin kehidupan yang layak. Ma Yan gadis kecil yang mempunyai

keterbatasan dalam pendidikan dan masalah ekonomiterus berusaha untuk keluar dari kehidupan yang membuatnya menderita.

Salah satu gaya penceritaan yang berbeda dari Sanie B.Kuncoro yang ingin ditonjolkan adalah ia mengambil latar tempat China sebuah negara yang besar penuh dengan kemewahan, tetapi Sanie menceritakan tokoh-tokoh yang terasing dan mungkin sama sekali tidak dianggap keberadaanya oleh sebagian besar orang. Tokoh-tokoh yang dijadikan inspirasi pengarang dalam menceritakan novelnya yang diangkat dari buku harian mewakili betapa negara China masih memiliki banyak masyarakat miskin yang banyak mengalami penderitaan.

### **3.Fungsi Sosial Sastra**

Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Kritikan dapat disampaikan secara langsung kepada penguasa dengan berkirin surat, demonstrasi, pidato, wawancara, sms, media sosial, email, dan media lainnya. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Tetapi berbeda dengan masa dibuatnya novel tersebut, Jika dilihat dari kondisi China pada saat novel ini di tulis, yakni pada tahun 2009, Periode yang secara resmi disebut

sebagai "transisi menuju sosialisme" adalah masa Rencana Pembangunan Lima Tahun I Cina (1953 -1957). Periode inidirikan dengan usaha keras untuk mencapai industrialisasi, kolektivisasi pertanian, dan sentralisasi politik. Repelita I menekankan titik beratnya pada pembangunan industri berat sesuai dengan model Soviet. Bantuan ekonomi dan bantuan teknis dari Soviet diharapkan akan memainkan peran yang penting dalam pelaksanaan rencana ini sehingga kedua pihak menandatangani kesepakatan teknis pada tahun 1953 dan 1954. Untuk tujuan perencanaan ekonomi sensus modern yang pertama diadakan pada tahun 1953. Hasil sensus itu menunjukkan bahwa populasi Cina Daratan berjumlah 583 juta, suatu jumlah yang lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya.

Ketimpangan sosial yang terjadi di China tahun 1953-1957 membuat Sanie B.Kuncoro menulis karya sebagai pertanda angin baru. Sanie menulis novel dan cerpen tentang kehidupan sosial. Karya sastra Sanie B.Kuncoro yang berjudul *Ma Yan* ini merupakan karya sastra bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan novel yang lain. Novel ini memiliki daya tarik yang sudah mulai terlihat saat kita membaca judulnya. Alur yang ditampilkan dalam novel ini sangat mudah untuk dipahami karena pengarang menggunakan sentuhan yang menarik dan berkesinambungan tentang kehidupan sosial yang menjadi realitas dalam negeri China.

Novel yang diciptakan tahun 2009 memiliki tema sosial tentang kemiskinan. Penggunaan tokoh Ma Yan menunjukan masyarakat kaum bawah, yang miskin dan menderita. Novel ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap

keadaan sosial-ekonomi di China pada saat itu. Novel ini, juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi pada masa itu. Bahkan saat ini, kritik sosial yang ada di dalam novel ini sebenarnya masih cukup relevan. Secara sederhana kritik sosial merupakan tanggapan atau kecaman terhadap kondisi yang ada di dalam suatu masyarakat. Berikut ada beberapa kutipan yang mengandung kritik sosial.

- 20)** Tak terhindarkan, dari merekalah terlahir generasi yang bisa jadi terkorbankan, karena terisolasi dari akses untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Generasi yang terjerat kemiskinan, beberapa diantaranya teradang gender untuk menebus jenjang pendidikan yang layak. Selayaknya negara bertanggung jawab atas pendidikan warganya, paling tidak hingga para warga belia berumur sembilan tahun. (Sanie, 2014:6)

Dari kutipan diatas jelas terlihat bahwa pengarang mengkritisi tentang sikap pemerintah yang tidak memberikan pendidikan semestinya terhadap masyarakat. Padahal tugas mereka adalah memberikan pendidikan yang layak tidak melihat dari gender atau status sosioal. Kewajiban negara untuk mencerdaskan masyarakat.

- 21)** Ketidak beruntungan itulah yang diwariskan kepada suamiku. Pada awal 1980-an saat perusahaan-perusahaan tani ditutup dan tanah-tanah direlokasi, suamiku mendapat bagian tanah kurang dari yang seharusnya. Suamiku tertipu dengan mudah karena buta huruf. (Sanie, 2014:35)

Kutipan di atas menanggapi tentang penderitaan yang dialami ayah Ma Yan yang tertipu oleh pemerintah China, sehingga tanah miliknya diambil banyak oleh pemerinta. Pengarang seperti ingin menunjukkan kepada pembaca betapa kejamnya hidup yang dihadapi oleh orang-orang seperti mereka. Mereka



sebenarnya juga mendambakan hidup yang layak dan lebih baik, yang digambarkan dengan mendapatkan hak yang mereka miliki.

**22)** Kemiskinan agaknya akan paling sering mendekatkan seseorang pada rasa lapar. Barangkali aku terlalu akrab dengan rasa lapar sehingga nyaris kulupa rasa kenyang, karena hampir tidak pernah kuperoleh kesempatan untuk mendapatkannya. Bagaimana mungkin kugapai rasa kenyang itu bila jatah makanku di sekolah hanya semangkuk nasi sehari dan sepotong roti kukus bekal dari ibu sebagai jatah makan malam.(Sanie,2014:61)

Dari kutipan diatas pengarang ingin menggambarkan sulitnya mendapatkan sesuap nasi, dengan cara membagi jatah makanannya agar bisa menahan lapar.

**23)** Profesi petani bukan hanya sebuah profesi yang tidak terhormat , tapi bahkan sering sekali menjadi bahan cemoohan. Masyarakat kota, apalagi metropolis, memperlakukan petani sebagai orang daerah,udik,dan bodoh . (Sanie,2014:36)

Kutipan di atas semakin mempertegas sindiran dan kecaman pengarang terhadap persepsi yang ada di dalam masyarakat kota yang menilai bahwa petani adalah kasta yang paling hina dan paling rendah, yang dianggap udik,dan bodoh . Persepsi-persepsi demikian memang sesuai dengan realita sosial yang ada di negara China, seringkali orang-orang yang memiliki nasib lebih beruntung merendahkan orang-orang yang miskin dan tinggal di desa.Persepsi-persepsi yang seperti demikian itu sebenarnya terasa sangat menyakitkan bagi mereka, jika boleh memilih tentu tidak ada orang yang menginginkan memiliki nasib demikian.

Secara keseluruhan, ditinjau dari kritik-kritik sosial yang tersurat maupun tersirat, dapat dikatakan bahwa novel ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu menangkap realita-realita sosial yang ada secara tepat, kemudian menanggapi dengan melakukan sindiran-sindiran yang tertuang dalam novel ini. Tema dari novel yang membahas tentang perjuangan gadis kecil dan mimpi untuk meraih pendidikan dan masyarakat miskin, rasanya juga sudah cukup untuk menyindir akibat buruk adanya krisis ekonomi pada tahun 1958-1962 yang membuat masyarakat benar-benar menderita. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan, serta tidak merendahkan orang-orang miskin. Keunikan dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada didalamnya masih relevan dengan keadaan yang saat ini, padahal karya ini diciptakan hampir 6 tahun yang lalu. Meskipun modernisasi perlahan-lahan sudah mengubah pola pikir masyarakat saat ini.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan hasil analisis pada bagian sebelumnya, penelitian telah menyajikan data dan menganalisis konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel Ma Yan serta mendeskripsikan cerminan kehidupan sosial dan fungsi sosial sastra dalam novel Ma Yan. Kajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Oleh karena itu hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut Ian Watt merupakan kritikus sastra, sejarah sastra dan professor bahasa inggris di Universitas Standford. *The rise of Novel: Studio di Defoe, Richardson dan Fieldi* (1957), dianggap oleh banyak sarjana sastra kontemporer sebagai munculnya novel modern untuk filosofis, ekonomi

dan sosial pada awal abad ke-18. Buku tersebut menjadi kunci Watt mengeksplorasi penurunan pentingnya filsafat kuno klasik kuno, dengan berbagai jenisnya idelis dan filsafat penulis dari zaman kuno sampai Renaissance, sehingga bentuk puisi klasik dan genre dengan plot dasarnya datar dan karakter. Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik sastrawan, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) Konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca. Termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai contoh masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, sejauh mana gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan sejauh mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) fungsi sosial sastra, untuk mengetahui sampai berapa jauh karya sastra berfungsi sebagai perombak, sejauh mana karya sastra berhasil sebagai penghibur dan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial”(Damono,1978:3).

Konsep pemikiran Ian Watt terdapat dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro menulis karya konvensional sebagai pertanda angin baru. Sanie menulis banyak novel tentang kehidupan sosial. Karya sastra Sanie.B.Kuncoro *Ma Yan* ini merupakan karya sastra bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan novel-novel yang lain. Novel ini kisah hidup seorang gadis kecil miskin yang mempunyai mimpi dan berjuang untuk meraih pendidikan.

Sesungguhnya sebuah penggambaran yang benar-benar realitas kehidupan masyarakat cina yang di pedalaman tidak memiliki kehidupan yang layak.

Secara keseluruhan, ditinjau dari kritik-kritik sosial yang tersurat maupun tersirat, dapat dikatakan bahwa novel ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu menangkap realita-realita sosial yang ada secara tepat, kemudian menanggapi dengan melakukan sindiran-sindiran yang tertuang dalam novel ini. Tema dari novel yang membahas tentang kemiskinan, rasanya sudah cukup untuk menyindir akibat buruk adanya krisis ekonomi pada tahun 1958-1962 yang membuat masyarakat China benar-benar menderita. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan, serta tidak merendahkan orang-orang miskin. Keunikan dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada di dalamnya masih relevan dengan keadaan yang ada saat ini, padahal karya ini diciptakan hampir 6 tahun yang lalu. Berarti dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat saat ini secara garis besar tidak berbeda jauh dengan 6 tahun lalu, meskipun perlahan-lahan sudah mengubah pola pikir masyarakat saat ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Hal-hal yang telah ter jelaskan dalam analisis tersebut memperkuat latar sosial Sanie B.Kuncoro dalam membuat novel tersebut dan memperjelas novel dalam menyampaikan kondisi sosial yang ingin diungkapkan oleh Sanie B.Kuncoro. Serta fungsi sosial yang ada dalam novel *Ma Yan* terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya dalam novel ini, mengambil begitu banyak pandangan terhadap masyarakat Tionghoa, pada saat penulisan *Ma Yan*, memberi kesadaran bahwa keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, ternyata adalah hal yang nyaris terjadi pada semua bangsa, suku dan agamanya. Dibelahan dunia manapun keterbatasan pendidikan dan kemiskinan menjadi masalah yang universal dan semua bangsa didunia mengalami, dan yang lebih banyak yang mengalami kaum perempuan dan anak-anak. Mayoritas kaum Tionghoa banyak yang kaum berpunya, tapi sesungguhnya itu hanya tampilan dipermukaan. Realitas yang terjadi di China, ternyata kaum miskin yang luar biasa banyaknya, dan mengalami penderitaan bahkan pernah diberlakukan pembunuhan dan penelantaran bayi perempuan karena berlakunya satu anak dalam tiap keluarga. Masalah sosial masyarakat cukup besar, sebenarnya itulah yang dikemukakan dalam karyanya. Sanie begitu imajinatif dalam karyanya. Dalam

menulis dia memulainya dari inspirasi menjadikan dia seolah Ma Yan dan diwujudkan dalam teks.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data di atas, peneliti memberikan sumbangsih yang dapat membangun penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menggunakan konsep dasar tentang konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin dan fungsi sosial sastra. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga, diperlukan kritik dan saran dari para pembaca. Penelitian-penelitian yang mengangkat permasalahan yang serupa masih perlu dilakukan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan esensi penelitian yang hakikatnya adalah suatu penyempurnaan.

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa strata satu (1) Ilmu Bahasa dan Sastra terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari novel berbahasa Indonesia, khususnya novel hasil karya Sanie B.Kuncoro. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih mengedepankan pendalaman dan pemahaman mengenai teori dan objek kajian yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosisal Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- “Cina dimasa Mao Zedong”. Web. 15 Agustus 2017. <http://www.google.co.id/search?q=cina%20dimasa%20mao%20zedong&client=ucweb-b&channel=sb>.
- Djoko Damono, Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dola, Abdullah. 2014. *Dasar-dasar Teori Sastra Indonesia*. Makassar: Penerbit Camar.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publising Service (CAPS).
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim dkk. (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Lindasari, Oky. 2011. *Feminisme Liberal Pada Novel Mayan Karya Sanie.B.Kuncoro*. Universitas Jember.
- Luxembung, Dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta.: Gramedia.
- [Mysanie@yahoo.com](mailto:Mysanie@yahoo.com). “Biodata Penulis Novel Ma Yan”. Email to Wiwiek Pratiwi. 15 September 2017.
- Nasution dan Thomas. 2002. *Buku Penuntun Membuat Tesis*. Jogjakarta: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto. 2013. “*Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simantumpang (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt)*”. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2014. *Aspek Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swingewood, Alan, dan Diana Lorenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.



# LAMPIRAN

# LAMPIRAN I

## BIOGRAFI PENGARANG



Sanie. B. Kuncoro lahir di Solo, 4 Maret 1963 adalah seorang novelis, dan karyawan swasta perusahaan distributor kimia. Pendidikan terakhir Sanie sarjana komunikasi (FISIP) lulusan Universitas Diponegoro, Sanie juga sebagai pembicara di *Ubud Writers and Readers Festival* (2011), dan menjadi pengajar di berbagai workshop

penulisan di Universitas, beragam komunitas sastra dan pencinta buku.

Sanie menjadi penulis sejak tahun 1981 saat kelas 2 SMA dengan berbagai cerita pendek atau pun cerita sambung untuk pemuatan media massa, tulisan Sanie dimuat berbagai majalah remaja seperti majalah *Hai*, *Gadis* dan *Anita Cemerlang*. Sampai sekarang aktif menulis cerita pendek, novel dan esai yang dimuat dimajalah *Femina*, *Pesona*, *kartini*, *Sekar*, *Tabloid Nyata* dan *Koran Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Perempuan*. Prestasi Sanie semasa SMA juara karya tulis dalam bidang itu Sanie berkarya. Kemudian berhasil mendapatkan penghargaan pemenang harapan lomba cerpen majalah gadis (1981) berjudul *Secercah Cahaya*, (1984) Pemenang Harapan Lomba Cerpen majalah gadis *Ketika Pulang Memetik Teh*, meraih juara satu Penulisan Laporan dari Daerah majalah *Hai* Naskah *Padi Tak Sekuning Dulu Lagi* (Jakarta 1986). Pemenang ke

tiga Lomba Cerpen majalah femina *Perjalanan Panjang* (1995), majalah femina cerpen *Komitmen* (1996), (2001) majalah femina cerpen *Trafalgar Square*, majalah femina cerpen *Jalan Kembali* (2003), pemenang ke dua lomba cerber majalah femina *Pilihan Senja atau Kekasih Gelap* (2003), lomba cerpen majalah femina *Kupu-kupu* (2006), dan berhasil meraih pemenang ke dua lomba novelet tabloid nyata *Jingga* (2006), pemenang ke dua novelet tabloid nyata *Kupu-kupu Tak Bersayap* (2008).

Sanie mulai membuat cerita pendek dan novel. *Keping Kenangan* (Kumpulan memoar orang biasa) salah satu cerpen yang diterbitkan tahun 2004, *24 Sauh* (antologi cerpen ,2009), *Melepas Ranting* (2011), *Sayap Cahaya* (2012), *Dongeng Patah Hati* (2013), *Mimpi Bayang Jingga* (kumpulan cerita sambung,2014). Untuk jenis Novel/Prosa beberapa diantara karya-karyanya, *Kekasih Gelap* (2006), *Ma Yan* (2009), *Gdis Perempuan* (2010), *Memilikimu* (2011), *Silang Hati* (2013). *Ma Yan* merupakan karya sastra bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan novel-novel lainnya.

# LAMPIRAN II

## SINOPSIS

Lahir di sebuah desa terpencil di Zhangjiashu, Ma Yan adalah seorang gadis perempuan yang unik. Di desa yang sebagian perempuannya menikah muda, serta kesempatan besar untuk bersekolah hanyalah hak istimewa anak laki-laki, tidak membuat surut semangat Ma Yan untuk sekolah. Namun, betapa hancur hati Ma Yan ketika suatu sore ibunya berbicara dengan isak tangis bahwa sekuat apa pun sang ibu membiayai Ma Yan, tampaknya gurat nasib Ma Yan akan seperti yang digariskan untuk perempuan-perempuan miskin di desanya tidak berpendidikan dan menikah muda. Dengan hati pedih Ma Yan protes kepada ibunya. “ibu mengapa harus aku yang berhenti sekolah, ibu”? “Mengapa kedua adik laki-lakiku bisa meneruskan sekolah sedangkan aku tidak?!” Pedih hati Ma Yan. Lebih pedih lagi dia merasa mimpinya untuk meraih pendidikan akan segera menguap, dan satu-satunya hal yang menghalangi harapan dan kenyataan adalah keterbatasan biaya. Di daerah Zhangjiashu yang miskin dan terbelakang sebagian besar keluarga hanya memiliki pendapatan US\$ 15 setahun. Dengan penghasilan seminimal ini, pendidikan adalah mimpi bagi sebagian besar penduduk.

Namun Ma Yan bukanlah gadis yang mudah menyerah. Dia rela berjalan 5 jam di tengah hantaman musim dingin menempuh jalan panjang ke sekolah. Kakinya bengkak, badannya letih, namun hatinya tetap hangat dengan harapan. Sekolah adalah api yang menyalakan mimpi-mimpinya. Pernah suatu ketika, Ma Yan harus menghapus jadwal makan siangnya selama 15 hari hanya untuk membeli sebuah PENA. Betapa besar pengorbanan Ma Yan, tapi betapa kuat tekadnya untuk tidak dimangsa nasib yang setiap saat bisa menghempaskan

fondasi ekonomi keluarganya yang rapuh. Namun, setiap kali Ma Yan terjerebap dalam kesulitan, buku harianlah obat penawarnya. Dengan penuh perasaan, Ma Yan menulis “Pada waktu kami bersiap pulang usai makan siang, cuaca terasa sangat dingin. Ditambah lagi hujan turun. Anak-anak perempuan asrama pulang dengan menumpang traktor. Hanya aku dan adikku, serta satu orang teman akan berjalan kaki.” “Pagi ini setelah pelajaran usai, aku pergi ke pasar di Yuwang bersama dua teman. Di sana kami melihat banyak orang yang jauh berbeda dengan kami. Satu orang hanya memiliki sebelah kaki, yang lain kehilangan salah satu telapak kakinya. Bahkan, ada yang buta. “Aku sempat mengira takkan mampu bertahan di sekolah. Dan, hari ini aku berjumpa seorang laki-laki yang buta. Orang buta saja bisa tetap hidup, jadi kenapa aku tidak melakukan hal yang sama? “Kemampuanku harus bertambah lebih baik dan lebih baik lagi, juga berada di depan semua siswa sekolah.” “Ibu yang mendorong aku sehingga bisa kembali ke sekolah. Aku harus terus bersekolah agar bisa masuk ke universitas dan mendapatkan pekerjaan yang hebat. Kemudian, Ibu akan memiliki kehidupan yang bahagia. Aku ingin ibuku hidup bahagia di masa kedua kehidupannya.”

Novel ini diangkat dari kisah nyata Ma Yan yang jurnal hariannya pernah diterbitkan ke dalam bahasa Prancis. Dari bahan tulisan yang berserak dan berita-berita sekitar kehidupan Ma Yan, utamanya buku harian Ma Yan.

# LAMPIRAN III



### KORPUS DATA

(1) Tak peduli walau setiap hari harus berjalan sejauh 20 kilometer kesekolah di antara jurang, atau harus menahan lapar demi membeli sebuah pena. Bagiku sekolah adalah persemaian masa depan, peluang untuk meraih sesuatu yang besar.

(2) Para perempuan juga tidak perlu menjadi terlalu pandai, dalam arti tidak perlu bersekolah terlalu lama yang mengharuskannya belajar terus-menerus dengan segala daya upaya demi mendapatkan nilai yang membanggakan. Para perempuan hanya perlu mendapatkan kepandaian apa adanya. Lalu, segala persoalan akan terselesaikan dengan cara menikah.

(3) Revolusi Besar China dengan segala keberhasilannya, tetap saja tak memercikan keberhasilan itu bagi para petaninya. Para petani tetap termarginalisasi dan menjadi satu-satunya populasi terbesar di dunia yang tidak memiliki perwakilan politik. Karena terisolasi dari akses untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan terjatuh kemiskinan.

(4) “Bila kau tolak perjodohan ini, kau harus mencari sendiri calon suamimu, katanya datar”. “Mampu kau menanggung aib semacam ini?, tambah Bibi dengan kalimat yang makin tajam. Menanggung aib macam itu lebih buruk dari apa pun” (Sanie,2014:19)

(5) Veteran perang menanggung banyak masalah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar militer. Tanpa kemampuan membaca tulis, suamiku mendapat bagian tanah kurang dari yang seharusnya. Suamiku tertipu dengan mudah krena buta huruf. (Sanie,2014:35)

(6) Aku bersekolah di Yuwang, sebuah kota kecil merupakan pusat perdagangan utama bagi daerah sekitarnya. Dari rumah menuju sekolah berjarak dua puluh kilometer. Jalur perjalanan berupa ladang-ladang pedalaman yang berbukit, trayek yang berbahaya yang berdekatan dengan jurang (Sanie,2014:40)

(7) Rasa lapar bukan lagi suatu yang asing bagi perut anak-anakku, terlebih lagi bagi suamiku dan aku. Rasa lapar dan kemiskinan seakan menjadi sahabat sejati yang menemani kami senantiasa, meski kami sungguh-sungguh tidak menginginkannya “persahabatan” itu. (Sanie,2014:30).

(8) Sejak usia dini mertuaku ikut serta menjadi pengemis bersama orang tuanya. Pada usia empat tahun mertuaku dijual seharga dua kilogram beras dan segenggam benih. Pembelinya adalah seorang tuan tanah kaya di Zhangjiashu, yang tidak memiliki keturunan. (Sanie,2014:32)

(9) Apakah kemiskinan adalah warisan atau keturunan ? entahlah. Tapi kuyakinkan kepada diriku sendiri, bahwa tidak akan kuwariskan kemiskinan itu kepada keturunanku. Tidak akan ku tempatkan anak-anakku pada jalur kemiskinan yang telah ku lalui. (Sanie,2014:37)

(10) Penghuni langit tidak selalu berbaik hati seperti itu. Bahkan, hujan yang sudah sekian tahun kami tunggu tak juga diberikannya. Entah di mana para penghuni langit menyimpan air yang kami perlukan itu. Masih tega mereka menyembunyikan air hujan itu, meski ladang kami telah sedemikian kering dan tak lagi menumbuhkan apa pun juga bisa kami makan. (Sanie, 2014:59)

(11)Beberapa teman memiliki alat tulis yang beragam. Mereka beruntung mendapat fasilitas uang saku yang memadai untuk membeli semua itu. Sayangnya, aku tidak termasuk di antara anak-anak yang beruntung itu, yang dengan mudah mendapat anugerah dari para penghuni langit. (Sanie,2014:60)

(12) Aku tidak pernah lupa dengan apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan pena pertamaku. Suatu hal yang membawaku pada sebuah kesadaran betapa kemiskinan betapa akrab aku dan kemiskinan itu sesungguhnya. (Sanie,2014:60)

(13) Aku sangat tahu dan sadar bahwa keluargaku sangat miskin. Tapi, tidak pernah kutahu betapa pedih kemiskinan itu. (Sanie,2014:60)

(14) Kulakukan perhitungan itu dengan cermat. Harga pena itu dua yuan. Bila kebetulan memiliki uang Ayah dan Ibu akan memberiku satu yuan sebagai uang saku itu adalah bekalku selama satu minggu. Dengan uang itu bisa kubayar biaya sayur tambahan untuk makan siangku di sekolah. Bila bersisa kupakai membeli buku dan pensil. (Sanie,2014:67)

(15) Kusimpan uang saku satu yuan itu dengan rapi. Uang itu akan tetap utuh. Aku tidak akan membelanjakan seminggu ini. Satu yuan ini akan tetap utuh sampai yuan berikutnya datang melengkapinya sehingga sepasang yuan itu siap menjemput penaku. (Sanie,2014:67)

(16) Aku tahu akibat tidak membelanjakan satu yuan itu, yakin bahwa aku tidak akan membeli apa pun karena tidak bisa membayar apa pun. Termasuk membayar satu sendok sayur untuk makan siangku hanya semangkuk nasi. Sungguh-sungguh nasi semata-mata. Tanpa sayur,bahkan tanpa garam. Hanya nasi. (Sanie,2014:67)

(17) Tidak masalah, kataku dalam hati. Aku siap melahap nasi itu. Dengan atau tanpa sayur, nasi tetaplah nasi, pengisi perut yang berguna bagi tubuh. (Sanie,2014:67)

(18) Aku bertahan dengan nasi dinginku yang tanpa rasa. Kuteguk banyak air untuk membantuku menelan nasi-nasi itu, meski aku mual sesudahnya karena terlalu banyak air dilambunku. Mual itu akan mereda sesudah aku terkencing-kencing berkali-kali. Lalu berganti dengan rasa lapar,karena sesungguhnya rasa lapar itu ? itu adalah sebuah rasa perih yang tak tertahan... (Sanie,2014:76)

(19) Suatu ketika nanti aku akan bersungguh-sungguh mendapatkan pekerjaan idamanku. Sesuatu yang baik dan membuatku mampu memberi kehidupan yang

lebih baik kepada Ayah,Ibu,Nenek dan adik-adikku. Itulah harapanku. Itulah cita-cita hidupku. (Sanie,2014:85)

(20) Tak terhindarkan, dari merekalah terlahir generasi yang bisa jadi terkorbankan, karena terisolasi dari akses untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Generasi yang terjatuh kemiskinan,beberapa diantaranya teradang gender untuk menebus jenjang pendidikan yang layak. Selayaknya negara bertanggung jawab atas pendidikan warganya, paling tidak hingga para warga belia berumur sembilan tahun. (Sanie,2014:6)

(21) Ketidak beruntungan itulah yang diwariskan kepada suamiku. Pada awal 1980-an saat perusahaan-perusahaan tani ditutup dan tanah-tanah direlokasi, suamiku mendapat bagian tanah kurang dari yang seharusnya. Suamiku tertipu dengan mudah karena buta huruf. (Sanie,2014:35)

(22) Kemiskinan agaknya akan paling sering mendekatkan seseorang pada rasa lapar. Barangkali aku terlalu akrab dengan rasa lapar sehingga nyaris kulupa rasa kenyang, karena hampir tidak pernah kuperoleh kesempatan untuk mendapatkannya. Bagaimana mungkin kugapai rasa kenyang itu bila jatah makanku di sekolah hanya semangkuk nasi sehari dan sepotong roti kukus bekal dari ibu sebagai jatah makan malam. (Sanie,2014:61)

(23) Profesi petani bukan hanya sebuah profesi yang tidak terhormat , tapi bahkan sering sekali menjadi bahan cemoohan. Masyarakat kota, apalagi metropolis, memperlakukan petani sebagai orang daerah,udik,dan bodoh . (Sanie,2014:36).

# LAMPIRAN IV

## **KLASIFIKASI DATA**

### **A. Konteks Sosial Pengarang**

(1) Tak peduli walau setiap hari harus berjalan sejauh 20 kilometer kesekolah di antara jurang, atau harus menahan lapar demi membeli sebuah pena. Bagiku sekolah adalah persemaian masa depan, peluang untuk meraih sesuatu yang besar.

(2) Para perempuan juga tidak perlu menjadi terlalu pandai, dalam arti tidak perlu bersekolah terlalu lama yang mengharuskannya belajar terus-menerus dengan segala daya upaya demi mendapatkan nilai yang membanggakan. Para perempuan hanya perlu mendapatkan kepandaian apa adanya. Lalu, segala persoalan akan terselesaikan dengan cara menikah.

### **B. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat**

(3) Revolusi Besar China dengan segala keberhasilannya, tetap saja tak memercikan keberhasilan itu bagi para petaninya. Para petani tetap termarginalisasi dan menjadi satu-satunya populasi terbesar di dunia yang tidak memiliki perwakilan politik. Karena terisolasi dari akses untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan terjatuh kemiskinan.

(4) “Bila kau tolak perjodohan ini, kau harus mencari sendiri calon suamimu, katanya datar”. “Mampu kau menanggung aib semacam ini?, tambah Bibi dengan kalimat yang makin tajam. Menanggung aib macam itu lebih buruk dari apa pun” (Sanie, 2014:19)

(5) Veteran perang menanggung banyak masalah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar militer. Tanpa kemampuan membaca tulis, suamiku

mendapat bagian tanah kurang dari yang seharusnya. Suamiku tertipu dengan mudah krena buta huruf. (Sanie,2014:35)

(6) Aku bersekolah di Yuwang, sebuah kota kecil merupakan pusat perdagangan utama bagi daerah sekitarnya. Dari rumah menuju sekolah berjarak dua puluh kilometer. Jalur perjalanan berupa ladang-ladang pedalaman yang berbukit, trayek yang berbahaya yang berdekatan dengan jurang (Sanie,2014:40)

(7) Rasa lapar bukan lagi suatu yang asing bagi perut anak-anakku, terlebih lagi bagi suamiku dan aku. Rasa lapar dan kemiskinan seakan menjadi sahabat sejati yang menemani kami senantiasa, meski kami sungguh-sungguh tidak menginginkannya “persahabatan” itu. (Sanie,2014:30).

(8) Sejak usia dini mertuaku ikut serta menjadi pengemis bersama orang tuanya. Pada usia empat tahun mertuaku dijual seharga dua kilogram beras dan segenggam benih. Pembelinya adalah seorang tuan tanah kaya di Zhangjiashu, yang tidak memiliki keturunan. (Sanie,2014:32)

(9) Apakah kemiskinan adalah warisan atau keturunan ? entahlah. Tapi kuyakinkan kepada diriku sendiri, bahwa tidak akan kuwariskan kemiskinan itu kepada keturunanku. Tidak akan ku tempatkan anak-anakku pada jalur kemiskinan yang telah ku lalui. (Sanie,2014:37)

(10) Penghuni langit tidak selalu berbaik hati seperti itu. Bahkan, hujan yang sudah sekian tahun kami tunggu tak juga diberikannya. Entah di mana para penghuni langit menyimpan air yang kami perlukan itu. Masih tega mereka menyembunyikan air hujan itu, meski ladang kami telah sedemikian kering dan tak lagi menumbuhkan apa pun juga bisa kami makan. (Sanie, 2014:59)

(11) Beberapa teman memiliki alat tulis yang beragam. Mereka beruntung mendapat fasilitas uang saku yang memadai untuk membeli semua itu. Sayangnya, aku tidak termasuk di antara anak-anak yang beruntung itu, yang dengan mudah mendapat anugerah dari para penghuni langit. (Sanie,2014:60)

(12) Aku tidak pernah lupa dengan apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan pena pertamaku. Suatu hal yang membawaku pada sebuah kesadaran betapa kemiskinan betapa akrab aku dan kemiskinan itu sesungguhnya. (Sanie,2014:60)

(13) Aku sangat tahu dan sadar bahwa keluargaku sangat miskin. Tapi, tidak pernah kutahu betapa pedih kemiskinan itu. (Sanie,2014:60)

(14) Kulakukan perhitungan itu dengan cermat. Harga pena itu dua yuan. Bila kebetulan memiliki uang Ayah dan Ibu akan memberiku satu yuan sebagai uang saku itu adalah bekalku selama satu minggu. Dengan uang itu bisa kubayar biaya sayur tambahan untuk makan siangku di sekolah. Bila bersisa kupakai membeli buku dan pensil. (Sanie,2014:67)

(15) Kusimpan uang saku satu yuan itu dengan rapi. Uang itu akan tetap utuh. Aku tidak akan membelanjakan seminggu ini. Satu yuan ini akan tetap utuh sampai yuan berikutnya datang melengkapinya sehingga sepasang yuan itu siap menjemput penaku. (Sanie,2014:67)

(16) Aku tahu akibat tidak membelanjakan satu yuan itu, yakin bahwa aku tidak akan membeli apa pun karena tidak bisa membayar apa pun. Termasuk membayar satu sendok sayur untuk makan siangku hanya semangkuk nasi. Sungguh-sungguh nasi semata-mata. Tanpa sayur, bahkan tanpa garam. Hanya nasi. (Sanie,2014:67)

(17) Tidak masalah, kataku dalam hati. Aku siap melahap nasi itu. Dengan atau tanpa sayur, nasi tetaplah nasi, pengisi perut yang berguna bagi tubuh. (Sanie,2014:67)



(18) Aku bertahan dengan nasi dinginku yang tanpa rasa. Kuteguk banyak air untuk membantuku menelan nasi-nasi itu, meski aku mual sesudahnya karena terlalu banyak air dilambunku. Mual itu akan mereda sesudah aku terkencing-kencing berkali-kali. Lalu berganti dengan rasa lapar, karena sesungguhnya rasa lapar itu ? itu adalah sebuah rasa perih yang tak tertahan... (Sanie, 2014:76)

(19) Suatu ketika nanti aku akan bersungguh-sungguh mendapatkan pekerjaan idamanku. Sesuatu yang baik dan membuatku mampu memberi kehidupan yang lebih baik kepada Ayah, Ibu, Nenek dan adik-adikku. Itulah harapanku. Itulah cita-cita hidupku. (Sanie, 2014:85)

### **C. Fungsi Sosial Sastra**

(20) Tak terhindarkan, dari merekalah terlahir generasi yang bisa jadi terkorbankan, karena terisolasi dari akses untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Generasi yang terjerat kemiskinan, beberapa diantaranya teradang gender untuk menebus jenjang pendidikan yang layak. Selayaknya negara bertanggung jawab atas pendidikan warganya, paling tidak hingga para warga belia berumur sembilan tahun. (Sanie, 2014:6)

(21) Ketidak beruntungan itulah yang diwariskan kepada suamiku. Pada awal 1980-an saat perusahaan-perusahaan tani ditutup dan tanah-tanah direlokasi, suamiku mendapat bagian tanah kurang dari yang seharusnya. Suamiku tertipu dengan mudah karena buta huruf. (Sanie, 2014:35)

(22) Kemiskinan agaknya akan paling sering mendekatkan seseorang pada rasa lapar. Barangkali aku terlalu akrab dengan rasa lapar sehingga nyaris kulupa rasa kenyang, karena hampir tidak pernah kuperoleh kesempatan untuk mendapatkannya. Bagaimana mungkin kugapai rasa kenyang itu bila jatah makanku di sekolah hanya semangkuk nasi sehari dan sepotong roti kukus bekal dari ibu sebagai jatah makan malam. (Sanie,2014:61)

(23) Profesi petani bukan hanya sebuah profesi yang tidak ter hormat , tapi bagkan sering sekali menjadi bahan cemoohan. Masyarakat kota, apalagi metropolis, memperlakukan petani sebagai orang daerah,udik,dan bodoh . (Sanie,2014:36).

# LAMPIRAN V

## RIWAYAT HIDUP



**WIWIEK PRATIWI HASBULLAH**, dilahirkan di Ujung Pandang, pada tanggal 4 Juli 1995. Anak pertama dari empat bersaudara. Hasil genetik dari pasangan Hasbullah,S.Sos dan Imelda Bachrie. Penulis memulai pendidikan di TK Angkasa 1 Ujung Pandang pada Tahun

2000 dan melanjutkan pendidikan dasar di SDN Sudirman IV pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2006, Pada Tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan SMP Negeri 2 Makassar. Setelah tamat pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 16 Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai mahasiswa program studi Sastra Indonesia (S-1), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa kegiatan lembaga kemahasiswaan seperti Komunitas Akar Pelangi, dan penulis aktif sebagai purna Paskibra Unit-116 di SMA Negeri 16 Makassar . Berkat rahmat Tuhan dan iringan doa dari keluarga dan teman-teman,perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan Universitas Negeri Makassar berhasil menyusun skripsi yang berjudul “ Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Ma Yan* karya Sanie B.Kuncoro (Tinjauan Sosisologi Sastra Ian Watt) “.